

## **Konsep Manajemen Islami Berdasarkan Al-Qur'an**

Nursaima Harahap

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
(Email: nursaimah@uinsyahada.ac.id)

Hasbi Anshori Hasibuan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
(Email: hasbiansorihsb@gmail.com)

Winda Lestari

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
(Email: windalook@gmail.com)

### **Abstrak**

Islam adalah agama dakwah yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena Al-Qur'an adalah mukjizat yang jelas, sementara As-Sunnah mencerminkan ajaran dan tindakan Nabi-Nya. Tugas dakwah mencakup menyampaikan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya kepada masyarakat. Dalam artikel ini, penulis mengulas tentang manajemen dakwah dalam al-Qur'an. Fokus kajian mencakup definisi manajemen dakwah, serta pembahasan mengenai bagaimana al-Qur'an secara tidak langsung membahas konsep manajemen dakwah. Selain itu, artikel ini juga membahas lembaga dakwah menurut al-Qur'an, gaya bahasa al-Qur'an dalam dakwah, dan aspek lainnya. Manajemen dakwah adalah proses perencanaan, pengelompokan, pengumpulan, dan penempatan tugas-tugas, serta penggerakan menuju pencapaian tujuan dakwah, yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan adanya perencanaan dalam dakwah, dakwah tidak hanya dipandang sebagai ibadah semata, tetapi juga sebagai bentuk implementasi dari berbagai profesi.

**Kata Kunci: Manajemen Dakwah, Al-Qur'an**

### **Abstract**

Islam is a missionary religion based on the Qur'an and the Sunnah, as the Qur'an is a clear miracle and the Sunnah reflects the teachings and actions of the Prophet. The duty of missionary work includes conveying Allah's commands and avoiding His prohibitions to the community. In this article, the author discusses the management of missionary work in the Qur'an. The focus of the study includes the definition of missionary management and how the Qur'an indirectly addresses the concept of missionary management. Additionally, the article explores Qur'anic institutions for missionary work, the style of Qur'anic language in missionary efforts, and other aspects. Missionary management involves the planning, grouping, gathering, and placement of tasks, as well as directing efforts toward achieving the goals of missionary work, which are the happiness of this world and the Hereafter. With proper planning in missionary work, it is not only viewed as an act of worship but also as a form of implementation of various professions.

**Keywords: Missionary Management, Al-Qur'an**

## **A. PENDAHULUAN**

Semua hal perlu direncanakan dengan baik, termasuk dalam berdakwah. Kegiatan dakwah yang efektif adalah yang dapat mencapai sasaran secara tepat dan efisien. Oleh karena itu, dakwah harus diorganisasi dengan matang agar tidak dilakukan secara sembarangan dan asal-asalan. Pada dasarnya, dakwah dapat berjalan dengan efektif jika tujuannya benar-benar tercapai, atau jika kegiatan yang terorganisir dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen dakwah.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa metode atau tata cara lebih penting daripada materi itu sendiri, sebuah prinsip dalam bahasa Arab dikenal sebagai "at-thoriqah ahammu min al-maddah." Ungkapan ini sangat relevan dalam konteks dakwah. Meskipun materi yang disampaikan sempurna, bahan lengkap, dan isu yang dibahas sangat aktual, jika penyampaiannya sembrono, tidak sistematis, dan tidak teratur, maka kesan yang ditimbulkan akan kurang memuaskan. Sebaliknya, meskipun materi tidak begitu sempurna, bahan sederhana, dan isu yang disampaikan kurang aktual, tetapi jika disajikan dengan cara yang menarik dan memotivasi, maka kesan yang dihasilkan akan lebih positif.<sup>1</sup>

Aktivitas dakwah pada awalnya merupakan tugas sederhana, yaitu kewajiban menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah Saw, bahkan jika hanya satu ayat. Hal ini sesuai dengan penegasan dalam hadits Rasulullah Saw, "Ballighu anni walau ayah" adalah dorongan yang mengizinkan dan mewajibkan setiap individu yang memiliki keinginan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam untuk melakukan dakwah. Oleh karena itu, dakwah seharusnya dimulai dari kesadaran pribadi, dengan setiap orang melakukan sesuai kemampuan minimal yang dimilikinya. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh da'i dan da'iyah secara tradisional melalui ceramah dan pengajian. Para juru dakwah berpindah dari satu majelis ke majelis lainnya, dan dari satu mimbar ke mimbar lain. Ketika dipanggil untuk berdakwah, yang sering terbayang adalah ceramah agama. Akibatnya, dakwah sering dipandang sempit dan terbatas hanya pada ceramah mimbar. Namun, seiring dengan

---

<sup>1</sup> Jundah Sulaiman dan Mansya Aji Putra, *Manajemen Dakwah Menurut Prespektif Al-Qur'an*, Jurnal Manajemen Dakwah, Vol 8 Juni 2020, hlm. 95

perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan tuntutan yang semakin beragam, dakwah tidak dapat dilakukan secara tradisional lagi. Kini, dakwah telah berkembang menjadi sebuah profesi yang memerlukan keterampilan, perencanaan, dan manajemen yang baik. Untuk itu, diperlukan sekelompok orang yang terus-menerus mengkaji, meneliti, dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional.<sup>2</sup>

Dakwah harus disajikan dengan metode dan cara yang sesuai. Dakwah perlu disampaikan dengan cara yang aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual berarti harus mampu menangani isu-isu terkini yang sedang hangat di masyarakat, faktual berarti harus bersifat konkret dan nyata, sedangkan kontekstual berarti harus relevan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Pengorganisasian dakwah harus memperhatikan bahwa kegiatan ini tidak hanya melibatkan materi ajakan (materi dakwah), tetapi juga melibatkan subjek atau pelaku dakwah (da'i) serta objek atau peserta dakwah (mad'u). Selain ketiga hal tersebut, pelaksanaan dakwah juga memerlukan metode penyampaian yang tepat. Metode ini sebenarnya telah diajarkan oleh Al-Qur'an dan oleh Rasulullah Saw. melalui sabda-sabdanya. Jika pengorganisasian terhadap keempat komponen dakwah ini dilakukan dengan baik, maka kegiatan dakwah akan memberikan hasil yang diharapkan.

Dalam artikel ini, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi manajemen dakwah dalam Al-Qur'an. Tulisan ini akan membahas pengertian manajemen dakwah dan bagaimana Al-Qur'an secara implisit membicarakan konsep manajemen dakwah. Selain itu, artikel ini juga akan menjelaskan tentang lembaga dakwah dalam Al-Qur'an, gaya bahasa Al-Qur'an dalam berdakwah, dan aspek-aspek lainnya.

---

<sup>2</sup> Ahmad Atabik, Manajemen Dakwah Perspektif Al-Qur'an, Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah, Vol 1, No 1 2016, hlm. 1-16

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian literatur atau penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka adalah metode penelitian di mana data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur. Sumber literatur yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga mencakup bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Fokus dari penelitian pustaka adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, argumen, prinsip, pendapat, dan gagasan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang diteliti.<sup>3</sup>

Menurut Zed Mestika, penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan dari koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>4</sup> Sementara itu, menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) adalah metode penelitian yang memperoleh data dan informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah.<sup>5</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Manajemen**

Secara etimologis, kata "manajemen" berasal dari bahasa Inggris "management," yang berarti administrasi, pengelolaan, atau tata kepemimpinan. Dalam bahasa Arab, manajemen biasanya dikenal sebagai "at-tanzhim" dan "at-takhthith." Dengan demikian, dari segi bahasa, manajemen merujuk pada proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok untuk melakukan koordinasi dalam rangka mencapai suatu tujuan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), hlm.20

<sup>4</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), hlm.3

<sup>5</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.63

<sup>6</sup>Wahyu Ilaahi. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2010)

Sedangkan secara terminologis, manajemen mempunyai banyak pengertian, di antaranya sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengaturan anggota organisasi, serta pemanfaatan semua sumber daya yang tersedia dengan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.
- b. Manajemen adalah kekuatan pendorong yang memimpin suatu usaha dan bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalannya dalam mencapai tujuan tertentu, dengan cara berkolaborasi dengan orang lain.

Dapat disimpulkan manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, menggerakkan, mengorganisasikan, mengendalikan dan mendayagunakan sumber daya manusia, saran dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Selain itu, pengertian manajemen juga sangat ditekankan pada aspek pengaturan aktivitas fungsi dari sumber daya manusia.

Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari kata (دع, يدعو, دعوة), bentuk masdarnya mempunyai arti ajakan, seruan atau panggilan. Sedangkan bentuk fi'ilnya (bentuk kata kerja)-nya mempunyai arti memanggil, mengajak dan menyeru. Orang yang mengajak, menyeru dan memanggil (bentuk *isim fa'il*/ subjek) disebut sebagai *da'i*. sedangkan orang yang diseru (bentuk *isim maf'ul*/ objek) disebut sebagai *mad'u*.<sup>8</sup>

Abdul Aziz menjelaskan bahwa kata dakwah yang berarti seruan atau panggilan mempunyai padanan lain dalam Bahasa Arab, semisal *An-Nida*, berarti panggilan dan seruan. *Ad-du'a*, semisal *ad-du'a ila asy-syai'* berarti seruan kepada sesuatu. *Ad-Da'wat ila qadhiyat*, berarti menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang benar maupun yang salah, positif maupun

<sup>7</sup> Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. Manajemen Dakwah. (Jakarta: Prenada Media, 2006)

<sup>8</sup> Efa Ida Amaliyah, Islam Dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama, At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol 3, No 2, Desember 2015

yang negative.<sup>9</sup>

Sementara itu, dalam al-Qur'an da'wah dengan berbagai derivasinya sering diulang dalam al-Qur'an, semisal dalam QS. Yusuf: 33 yang artinya: "*Yusuf berkata: 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku'*". Ayat lain yang berbicara tentang da'wah adalah dalam QS. Yunus: 25, ayat ini menjelaskan tentang Allah menyeru agar orang yang muslim masuk ke surga (*dar as-salam*), firman-Nya: "*Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)*". Sementara itu, secara terminologi, para ulama berbeda dalam memberikan pengertian, di antaranya:<sup>10</sup>

- a. Dalam kitab Hidayatul Mursyidin, Syekh Ali Mahfuz, menjelaskan bahwa dakwah adalah: dakwah islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan pengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Syekh Abdullah Ba'alawi memberikan penjelasan bahwa dakwah merupakan mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Syekh Muhammad Abduh, dalam risalahnya menyatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, hal itu (dakwah atau menyeru) adalah bentuk kewajiban yang harus ditunaikan kepada setiap muslim.

Dengan demikian, gabungan kata manajemen dan dakwah menjadi sebuah bentuk *idlafiyah* mempunyai maksud: proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas dan kemudian menggerakkan ke arah

---

<sup>9</sup>Abdul Aziz, Jum'ah Amin. *Fiqh Dakwah*. (Solo: Era Intermedia, 2010)

<sup>10</sup> Novri Hardian, Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits, Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Vol 3, No 1, 2018

pencapaian tujuan dakwah. Dengan adanya perencanaan dalam berdakwah ini, maka dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah semata, namun juga merupakan bentuk implementasi dari berbagai macam profesi. Sebab, apabila kegiatan dakwah ini dapat dilembagakan dan direncanakan sedemikian rupa (dengan baik), maka tujuan dakwah yang telah direncanakan akan dapat tercapai sesuai dengan targetnya.<sup>11</sup>

## 2. Lembaga Dakwah dalam Al-Qur'an

Dalam dakwah, manusia merupakan objek yang menerima bimbingan. Sebagai Pencipta, Allah SWT tentunya lebih memahami rahasia ciptaan-Nya, mengetahui potensi yang diberikan kepada manusia dan bagaimana cara mengembangkannya, serta memahami apa yang dibutuhkan manusia untuk memperoleh pencerahan hidup. Sebagai hamba, terutama bagi umat Muslim, manusia memikul amanah dari Allah untuk menyampaikan wahyu, dengan cara menyeru dan menyebarkannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebagai kalifah, seorang muslim berkomitmen untuk senantiasa menyerukan, menyebarkan dan menyampaikannya Islam kepada orang lain. Kegiatan penyeruan dan pengajakan kepada Islam mempunyai *khittah* khusus yang menjadi garis landasannya, serta arah dan tujuannya yang hendak dicapai. Ayat-ayat al-Qur'an telah banyak memberikan landasan dan arahan yang berupa beberapa pesan moral tentang penyampaian dakwah, antara lain bahwa dalam upaya penyebaran agama Islam perlu disampaikan dengan cara yang lebih baik, cara penuh kasih sayang tidak muncul dari rasa kebencian. Bahkan, walaupun menjadi permusuhan, harus dianggap seolah-olah menjadi teman yang baik (*kaannahum waliyyun hamim*).<sup>12</sup>

Dalam berdakwah bukan saja harus baik dalam hal isi (konten) yang disampaikan oleh *da'i*, melainkan juga harus baik dalam hal cara. Al-Qur'an

<sup>11</sup> Rofiq Hidayat, Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits, At-Tatwir, Vol. 6, No. 1, Oktober 2019.

<sup>12</sup> Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012).

sebagai kitab konstitusi dakwah telah banyak memberikan informasi tentang bagaimana dakwah dengan baik, dengan cara-cara yang bisa menyentuh *mad'u*-nya. Dalam berkomunikasi al-Qur'an mengajarkan bahwa suatu pesan perlu dirangkai sedemikian ruapa sehingga dapat menyentuh pada relung pendengarnya. Kata-kata yang dipilih al-Qur'an dalam berkomunikasi dipandang sangat efektif dan memiliki kekuatan dalam mempengaruhi atau mengubah tingkah laku manusia baik sebagai *da'i* maupun *mad'u*.

Oleh karena itu, dakwah merupakan tugas berat yang harus dikerjakan oleh seorang muslim. Dalam lintas sejarah, dalam mengemban kewajiban yang amat berat itu, nabi sendiri sebagai pembawa risalah dan penyampai wahyu, awal mulanya mengerjakan secara mandiri tugas tersebut, sebelum pada akhirnya banyak pengikut yang turut bahu membahu melakukan tugas dakwah ini. Kemudian, yang dilakukan nabi dan para pengikutnya tidak secara mandiri-mandiri, namun dilakukan secara terorganisir dengan baik (bersatu) dalam suatu lembaga. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. Ali Imran: 102 dan 103, yang mengajurkan adanya persatuan agar menjadi umat yang kuat, firman-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Berpegang teguhlah kepada agama Allah semua, dan janganlah kamu berpecah belah. Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu kamu saling bermusuhan di masa jahiliyah, namun Allah menyatukan hati-hati kamu sehingga kamu menjadi saudara-saudara karena nikmat Allah. Kamu dahulu berada di ambang jurang neraka, tetapi Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat". Rangkaian ayat di atas memberi dorongan kepada umat Islam untuk melakukan dakwah secara kompak dan persatuan yang baik, dalam bentuk suatu organisasi.

Organisasi dalam bidang dakwah harus berlandaskan pada dua hal; keimanan dan persaudaraan (ayat 102-103), sehingga apabila tugas dakwah dilakukan secara kelembaggan dalam wadah organisasi yang baik, maka individu perindividu dalam lingkup jamaah akan sanggup menunaikan tugas beratnya dalam kehidupan manusia yang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Dalam pengorganisasian dakwah, terhadap proses yang harus dilalui. Proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggungjawab. Dengan demikian, yang ditonjolkan dalam pengorganisasian ini adalah wewenang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. yang mengajak para sahabat untuk berpartisipasi melalui pendekatan empati yang sangat persuasive dan musyawarah. Hal ini terkandung dalam firman- Nya yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 159 yang artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya“

Dengan adanya pengorganisasian ini, tugas yang diemban oleh para *da'i* adalah merancang sebuah struktur organisasi yang memungkinkan mereka untuk mengerjakan program dakwah secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan organisasi. Hal ini dikemukakan oleh Rasyid Saleh, bahwa rumusan pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktiva menyusun kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan, serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan

---

<sup>13</sup> Hasyimi. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*. (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1974)

organisasi-organisasi atau petugasnya<sup>14</sup>

### **3. Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Berdakwah**

Komunikasi dakwah tidak hanya harus memperhatikan kualitas isi (konten) yang disampaikan oleh komunikator (da'i), tetapi juga harus memperhatikan cara penyampaianya. Al-Qur'an, sebagai pedoman utama dalam dakwah, telah banyak memberikan petunjuk tentang cara berdakwah yang efektif dan dapat menyentuh hati audiens. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pesan perlu disusun dengan cara yang mampu menyentuh perasaan pendengarnya. Pilihan kata dalam Al-Qur'an dinilai sangat efektif dan memiliki kekuatan dalam mempengaruhi atau mengubah perilaku manusia, baik sebagai da'i maupun mad'u.

Dalam menyajikan materi dakwahnya, al-Qur'an terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa obyek dakwah (*mad'u*) atau manusia yang didakwahi adalah makhluk yang terdiri dari unsure jasmani, akal, dan jiwa, sehingga harus dilihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secaraserempak secara serempak dan silmultan.<sup>15</sup>

Dengan demikian, ia merasa memiliki dan bertanggungjawab untuk mempertahankannya. Untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya Al-Quran menempuh metode sebagai berikut: *Pertama*, Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (sebagaimana dilihat dalam kisah nabi-nabi), peristiwa yang terjadi dan masih dapat berulang ulang kejadiannya (seperti kisah pembunuhan Habil oleh Qabil). *Kedua*, Nasihat dan panutan. Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada ide-ide yang dikehendaknya, seperti yang terdapat dalam QS. Luqman (13-19). Nasihat itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi keteladanan dari pemberi atau penyampai nasehat. *Ketiga*, Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia.

---

<sup>14</sup> Munir, Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2012)

<sup>15</sup> Ma'arif, Bambang S, Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010)

Dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa memerlukan energi dan waktu yang banyak. Dalam pelarangan zina misalnya, pembiasaan meninggalkannya dimulai dengan nasehat QS. Al-Isra':32), ancaman berupa sanksi kepada pelaku QS. Al-Nisa: 15, disusul dengan dengan penetapan sanksi yang bersifat umum berupa dera 100 kali (QS. Al-Nur: 2).<sup>16</sup>

Jika diteliti, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan ungkapan yang mendekati dengan pengertian komunikasi. Al-Qur'an juga menjelaskan betapa pentingnya pesan yang disampaikan oleh komunikator dakwah. Al-Qur'an memperkenalkan kata *Qaulan* dalam banyak ayat. Apabila memperhatikan isyarat ayat-ayat yang secara khusus berkaitan dengan cara berbicara –secara simbol komunikasi--, tampak bahwa al-Qur'an seringkali menyamakan ungkapannya dengan ilustrasi pernyataan-pernyataan yang baik, sopan, santun, lemah lembut, berbobot dan sebagainya. Hal ini dapat diturunkan dari isyarat dari term-term digunakan al-Qur'an berkenaan dengan hal-hal tersebut. *Pertama, Qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), dalam QS. Al-Baqarah: 235, QS. Al-Nisa': 5, 8, QS. Al-Ahzab: 32. *Kedua, Qaulan sadida*, dalam QS. Al-Nisa': 9, QS. Al-Ahzab: 70. *Ketiga, Qaulan baligha*, dalam QS. Al-Isra': 23. *Keempat, Qaulan karima* dalam QS. Al-Isra': 23, serta kata-kata lain yang senada seperti, *Qaulan maisura, Qaulan adzima, Qaulan layyinan, Qaulan min rabbih rahim, Qaulan tsaqilan, Qaulan salama*.

Kata-kata di atas merupakan bentuk komunikasi al-Qur'an yang dapat digunakan dalam proses dakwah.

Apabila proses dakwah sebagai bentuk komunikasi yang khas dihubungkan dengan terjadinya interaksi ini maka peranan dakwah merupakan landasan pokok bagi terwujudnya suatu interaksi sosial yang di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu sesuai dengan pesan-pesan dakwah itu.<sup>17</sup> Oleh karenanya komunikasi yang

<sup>16</sup> Ahmad Safei, *Motode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

<sup>17</sup> Irzum Farihah, *Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah*, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015

harus dibangun dalam pesan moral seorang dai yang berpegang pada al-Qur'an harus mencerminkan nilai *rahmatan lil alamin* sebagai manifestasi dari kasih sayang. Berikut penjelasannya:

a. Qaulan Sadidan

Dalam bahasa Arab, sadid berarti yang benar dan sesuai.<sup>18</sup> Dalam bahasa Arab, kata "sadid" berarti benar, tepat, jujur, dan tidak bohong. Kata "*Qaulan sadidan*" disebut dua kali dalam Al-Quran. Pertama, dalam surat An-Nisa' ayat 9 yang artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar" (QS. al-Nisa':9).

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk menyampaikan *Qaulan sadidan* ketika berurusan dengan anak-anak yatim. Karena anak-anak yatim memiliki kebutuhan yang berbeda dari anak-anak kandung, mereka memerlukan perlakuan yang lebih hati-hati dan penggunaan kata-kata yang baik. Jika harus memberikan teguran, teguran tersebut seharusnya tidak menyakiti hati mereka. Teguran kepada anak-anak yatim sebaiknya bertujuan untuk memperbaiki kesalahan mereka sekaligus memberikan bimbingan. *Kedua*, dalam surat al-Ahzab: 70, Allah memerintahkan untuk menyampaikan *Qaulan sadidan* setelah bertakwa. Firman-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar".

Dalam menafsirkan ayat ini Thahir Ibnu Asyur (dalam Maktabah Syamilah) menekankan pentingnya kata qaul atau ucapan. Menurutnya, ucapan adalah hal yang sangat luas cakupannya, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Ini terlihat dari banyaknya hadis yang menekankan pentingnya menjaga lidah dan memperhatikan apa yang diucapkan. Dan Allah SWT memberikan rahmat kepada orang yang mengucapkan kata-kata baik, sehingga mereka mendapatkan keselamatan. Ibnu Asyur mengutip tiga hadis Nabi SAW yang berbunyi, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia mengucapkan kata-

---

<sup>18</sup> Ali, Atabik dan Muhdlor, *Qamus al-'Asri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998).

kata yang baik atau diam.” Ia juga menjelaskan bahwa “perkataan yang tepat” mencakup sabda para nabi. Ucapan para ulama, dan kata-kata bijak. Termasuk di dalamnya adalah membaca Al-Quran, mengucapkan takbir, tahmid, adzan. Dan iqamah.

Dalam konteks komunikasi dakwah, *Qaulan* sadidan mengajarkan agar masyarakat memperbaiki cara berbicara mereka, selalu berusaha mengucapkan kata-kata yang baik. Bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang sopan, dan pesan yang disampaikan harus berdasarkan kebenaran, fakta, dan realitas. Perkataan yang diucapkan harus didasarkan pada pengetahuan, bukan sekedar omong kosong.

#### b. Qaulan Balighan

Dalam konteks bahasa Arab, kata “baligh” memiliki beberapa makna yang penting. Secara khusus, jika kita merujuk pada khatib baligh, artinya adalah seorang orator yang fasih dan lancar dalam berbicara, mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat. Selain itu, “baligh” juga dapat menggambarkan sesuatu yang kuat dan sampai pada tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks qaul (ucapan atau komunikasi), “baligh” menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan sesuatu dengan fasih dan membuat kesan yang mendalam di hati pendengarnya, sesuai dengan apa yang dimaksudkan dan dengan kejelasan yang memadai. Menurut Ibnu Katsir, Qaulan balighan mengacu pada ucapan yang meninggalkan kesan mendalam di dalam jiwa. Menurut Dalam surat al-Nisa’: 63, Allah menjelaskan “Mereka adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Oleh karena itu, hindarilah mereka dan berikanlah mereka pengajaran, serta sampaikanlah perkataan yang dapat meninggalkan kesan yang mendalam di hati mereka.”

Qaulan baligha adalah kata-kata yang meninggalkan kesan mendalam dalam

jiwa, kata-kata yang sederhana dan jelas.<sup>19</sup> Seorang yang mampu menyampaikan kata-kata dengan baik disebut sebagai baligh. Begitu juga, seorang muballigh adalah orang yang dapat menyampaikan informasi dengan baik kepada orang lain. Dalam konteks dakwah atau komunikasi pemberitaan agama, Qaulan baligha mengacu pada kemampuan komunikator untuk menyesuaikan pesan mereka dengan karakteristik audiens yang mereka hadapi.

c. Qaulan Maysuran

Secara asal-usul kata, “maysuran” berasal dari kata “yasara” yang artinya mudah atau sederhana.<sup>20</sup> Dalam AL-Qur’an, istilah “Qaulan maysuran” hanya disebutkan sekali dalam Surah Al-Isra’ ayat 28. Ayat tersebut menyarankan “agar jika kamu memilih untuk menjauh dari mereka untuk mencari rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka sampaikanlah kepada mereka kata-kata yang sesuai dan dapat dipahami dengan mudah” (QS. Al-Isra’: 28).

Ayat tersebut memiliki sebab turun (asbab al-nuzul) yang terjadi saat Nabi menolak permintaan mereka. Allah kemudian memberikan pendidikan dan teguran kepada Nabi melalui penurunan ayat ini, mengingatkannya untuk bersikap lembut dan penuh pengertian terhadap sahabat-sahabat yang miskin tersebut. Qaulan maysuran berarti perkataan yang mudah dan sederhana, yaitu kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pendengar. Menurut Bennett, salah satu prinsip komunikasi dalam islam adalah setiap komunikasi harus bertujuan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Seorang komunikator yang baik adalah mampu menampilkan dirinya dengan cara yang disukai dan disenangi oleh orang lain. Agar bisa disenangi, komunikator harus memiliki sikap simpati dan empati, dimana simpati berarti kemampuan menempatkan diri secara imajinatif dalam posisi orang lain.

---

<sup>19</sup> Mufidah, Imroatul, Desti Nurlita Sari, and Ismail Mubarak. "Konsep Komunikasi Dalam Al-Quran: Prespektif Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Komunikasi Individu." *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol 1, No.4 (2023): 43-56.

<sup>20</sup> Sumarjo, Ilmu Komunikasi dalam Prespektif islam, Jurnal Inovasi, Vol.8, No.1, Maret 2011

#### d. Qaulan Layyinan

Secara etimologis, layyin berarti lembut. Qaulan layyinan merujuk pada perkataan yang lemah lembut adalah cara interaksi seorang da'i dalam mempengaruhi mad'u untuk mencapai hikmah.<sup>21</sup> Konsep Qaulan layyinan digambarkan dalam Surah Thaha ayat 43-44, yang artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.". (QS. Thaha: 43-44).

Dalam komunikasi dakwah, Qaulan layyinan menegaskan pentingnya sikap bijaksana dengan menggunakan ucapan yang lembut dan tidak menyakiti perasaan mad'u (pendengar dakwah). Al-Maraghi (Maktabah Syamilah) menjelaskan bahwa Qaulan layyinan adalah berbicara dengan kelembutan agar lebih efektif menyentuh hati dan menarik orang untuk menerima dakwah. Bahwa ketika berhadapan dengan Fir'aun, yang sangat bengis dan mengaku sebagai Tuhan, Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menghadapinya dengan lemah lembut.

Qaulan Layyinan juga berarti kata-kata yang lemah lembut, sikap bersahabat, suara yang menyenangkan, dan perilaku yang menyenangkan dalam menyampaikan ajaran agama Allah. Komunikasi dengan Qaulan layyinan bertujuan untuk menyentuh hati, menggerakkan jiwa, dan menenangkan batin pendengar, sehingga mereka tertarik untuk mengikuti dakwah dari komunikator (da'i).

#### e. Qaulan Ma'rufan

Secara bahasa, ma'aruf berarti baik, santun, dan tidak kasar.<sup>22</sup> Dalam Al-Qur'an, istilah Qaulan ma'rufan disebutkan empat kali, yaitu dalam Surah Al-Baqarah ayat 235, 263, Surah An-Nisa' ayat 5, dan surah Al-Ahzab ayat 32. Salah satu ayat tersebut berbunyi: "Dan janganlah kamu serahkan harta mereka yang

<sup>21</sup> Rifa'i, Reza Nur, and Sausan M. Sholeh. "Etika Komunikasi Islam dalam Film Movie Animasi" The Journey". Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication. Vol. 2. No. 2. 2022.

<sup>22</sup> Janah, Futihatul, and Apriyadi Yusuf. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." JAWI, Vol 3, No.2 (2021).

belum sempurna akal nya (yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai sumber kehidupan. Berikanlah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

Menurut Quraish Shihab, *ma'rufa* berarti sesuatu yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang positif dalam pandangan masyarakat tempat penutur berada.<sup>23</sup>

Jika diteliti, ayat-ayat yang terkait dengan Qaulan *ma'rufan* menggambarkan cara berkomunikasi yang baik dengan komunikan. Pertama, orang yang memiliki kekuatan (komunikator yang berpengaruh) berbicara kepada mereka yang lemah seperti orang miskin dan anak yatim (komunikan). Kedua, berbicara kepada perempuan, untuk menghindari dan mencegah kata-kata lemah lembut yang bisa menimbulkan fitnah.<sup>24</sup>

#### f. Qaulan Kariman

Secara bahasa, *karima* berarti mulia. Perkataan yang mulia adalah kata-kata yang disampaikan oleh komunikator dengan memberikan penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara atau komunikan.<sup>25</sup> Dalam Al-Qur'an, istilah Qaulan *karima* terdapat dalam Surah Al-Isra' ayat 23, yang berbunyi: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari mereka atau keduanya mencapai usia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada mereka ‘ah’ dan janganlah membentak mereka, tetapi ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra: 23).

Dalam komunikasi dakwah, Qaulan *kariman* menekankan pentingnya menghormati komunikan (*mad'u*) yang lebih tua. Komunikator harus menggunakan pendekatan yang berlandaskan akhlak mulia, seperti kesantunan,

---

<sup>23</sup> Muslimah, Muslimah. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam." *Sosial Budaya*, Vol. 13, No.2 (2017): 115-125.

<sup>24</sup> Sudirjo, Encep, and Muhammad Nur Alif. *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. (Sumedang: CV Salam Insan Mulya, 2021).

<sup>25</sup> Nisa, Hoirun. "Komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol 10, No.01 (2016): 49-63.

kelembutan, dan sopan santun. Hal ini mencakup penggunaan kata-kata yang baik dengan penuh hikmah, tanpa berusaha untuk menggurui atau menghadirkan percakapan yang berapi-api yang dapat menyakiti perasaan komunikan yang lebih tua

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen dakwah adalah proses perencanaan tugas, pengelompokan, pengumpulan, dan penempatan tugas, serta mendorong langkah-langkah menuju pencapaian tujuan dakwah, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan adanya perencanaan dalam dakwah, dakwah tidak hanya dipandang sebagai objek ibadah semata, tetapi juga sebagai bentuk implementasi berbagai profesi. Dalam konteks dakwah, manusia adalah objek yang menerima bimbingan. Sebagai Pencipta, Allah SWT tentunya lebih mengetahui rahasia ciptaan-Nya, potensi yang diberikan kepada manusia, dan bagaimana cara mengembangkannya, serta apa yang dibutuhkan manusia untuk memperoleh pencerahan hidup. Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam berkomunikasi, pesan harus disampaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati pendengarnya. Pilihan kata dalam Al-Qur'an dianggap sangat efektif dan memiliki kekuatan dalam mempengaruhi atau mengubah perilaku manusia, baik sebagai da'i maupun mad'u.

#### **REFERENSI**

- Abdul Aziz, Jum'ah Amin, 2010. *Fiqih Dakwah*, Solo, Era Intermedia
- Abdul Rahman Sholeh, 2005, Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Atabik, Manajemen Dakwah Perspektif Al-Qur'an, Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah, Vol 1, No 1 2016.
- Ahmad Safei, 2002, Motede Pengembangan Dakwah, Bandung, Pustaka Setia
- Ali, Atabik dan Muhdlor, 1998, *Qamus al- 'Asri*, Yogyakarta, Multi Karya Grafika.
- Efa Ida Amaliyah, Islam Dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama, At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol 3, No 2, Desember 2015
- Hasymi. 1974, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta, PT. Bulan Bintang,
- Irzum Fariyah, Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah, At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2015

- Janah, Futihatul, and Apriyadi Yusuf. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." *JAWI*, Vol 3, No.2 (2021).
- Jundah Sulaiman dan Mansya Aji Putra, Manajemen Dakwah Menurut Prespektif Al-Qur'an, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 8 Juni 2020.
- Ma'arif, Bambang S, 2010, *Komunikasi Dakwah, Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mufidah, Imroatul, Desti Nurlita Sari, and Ismail Mubarak. "Konsep Komunikasi Dalam Al-Quran: Prespektif Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Komunikasi Individu." *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol 1, No.4 (2023): 43-56.
- Muhtadi, Asep Saeful, 2012, *Komunikasi Dakwah: Teori. Pendekatan. dan Aplikasi*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. 2006, *Manajemen Dakwah*. Jakarta, Prenada Media
- Munir, Wahyu Ilahi, 2012, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Kencana.
- Muslimah, Muslimah. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam." *Sosial Budaya*, Vol. 13, No.2 (2017): 115-125.
- Nisa, Hoiron. "Komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol 10, No.01 (2016): 49-63.
- Novri Hardian, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol 3, No 1, 2018
- Rifa'i, Reza Nur, and Sausan M. Sholeh. "Etika Komunikasi Islam dalam Film Movie Animasi" *The Journey*." Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication. Vol. 2. No. 2. 2022.
- Rofiq Hidayat, *Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits*, *At-Tatwir*, Vol. 6, No. 1, Oktober 2019.
- Sarjono. DD., 2008, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam
- Sudirjo, Encep, and Muhammad Nur Alif. 2021, *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*, Sumedang, CV Salam Insan Mulya.
- Sumarjo, *Ilmu Komunikasi dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Inovasi*, Vol.8, No.1, Maret 2011
- Wahyu Ilaihi. 2010, *Komunikasi Dakwah*. Bandung, PT. RemajaRosdakarya
- Zed Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta, Yayasan Bogor Indonesia.